

Problematika Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar” dan Peranan Guru Sekolah Dasar

Amala Sundari*, Devyanne Oktari, Jessica Anggeline

Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Email: amalasundari@gmail.com*, devyanneoktr@gmail.com,
angelineloisai8@gmail.com,

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan terbaru pada dunia pendidikan. Secara khusus akan dipaparkan berbagai problematika dalam penerapan kebijakan Merdeka belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*) dimana pengumpulan data diperoleh dari berbagai literatur yang sesuai, baik dalam bentuk teks tertulis maupun *soft copy*. Melalui studi literatur yang telah dilakukan penulis dapat mengetahui mengenai konsep merdeka belajar dan juga problematika yang hadir dalam pengimplementasian merdeka belajar di sekolah. Oleh karena itu sebagai guru Sekolah Dasar harus mampu menerapkan merdeka belajar dalam merumuskan inovasi dan pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar.

Kata Kunci:

Merdeka Belajar, Problematika, Guru

Abstract

The Independent Learning Curriculum is the most recent policy in the world of education. In particular, various problems in the implementation of the Freedom of Learning policy will be presented. The method used in this research is descriptive analysis with library research where data collection is obtained from various appropriate literature, both in the form of written text and soft copy. Through the literature study that has been carried out, the author can find out about the concept of independent learning and also the problems that are present in implementing independent learning in schools. Therefore, as elementary school teachers, they must be able to apply independent learning in formulating innovations and curriculum development in elementary schools.

Keywords:

Freedom to Learn, Problems, Teacher

A. PENDAHULUAN

Sesuai dengan arahan Presiden Republik Indonesia, dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar”. Indonesia yang merupakan bangsa yang besar, dengan kondisi geografis yang sangat luas dan terdiri dari deretan pulau yang dipisahkan oleh lautan, hal ini menjadi kendala dalam upaya pemerataan pendidikan untuk dapat menyediakan kualitas pendidikan yang bermutu, mudah diakses dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia sejalan dengan UUD Nomor 20 Tahun 2003 perihal sistem

pendidikan nasional, dengan kondisi geografis seperti ini menyebabkan berbagai kendala dalam berbagai aspek, khususnya pendidikan sehingga disebut golongan daerah dengan 3T yakni terdapat, terluar dan tertinggal.

Pemerintah Indonesia selalu memberikan perhatian yang khusus terhadap sektor pendidikan, ini dibuktikan dengan adanya perubahan regulasi pada sektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program “Merdeka Belajar” sebagai arah pembelajaran ke depan. Konsep merdeka belajar yang diformulasikan

Menteri Nadiem Makariem diharapkan meningkatkan kepribadian yang sesuai kultur budaya sehingga menjadi manusia beriman serta bertaqwa kepada Tuhan YME, sehat, berakhlakul karimah, cakap, berilmu, inovatif, kreatif, mandiri, serta jadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Merdeka belajar merupakan merdeka dalam berpikir yang secara khusus dapat menyesuaikan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen pembelajaran (Mustaghfiroh, 2020).

Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa di mana guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau kebebasan berfikir, bebas dari beban pendidikan yang membelenggu agar mampu mengembangkan potensi diri mencapai tujuan pendidikan (Izza, Falah, & Susilawati, 2020). Esensi kemerdekaan berpikir menurut Nadiem harus dilalui guru sebelum mereka melaksanakan proses pembelajaran. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki keleluasaan dan kebebasan dalam menerjemahkan kurikulum sebelum diajarkan peserta didik, dengan memahami kurikulum yang sudah ditetapkan maka guru dapat menjawab kebutuhan dari peserta didik selama proses pembelajaran (Bahar & Herli, Sundi, 2020). Harapannya dengan adanya merdeka belajar, guru mampu mengembangkan potensinya seperti merencanakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna.

B. METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui kajian kepustakaan (*library research*). Rancangan penelitian terdiri dari: 1) Pemilihan topik, 2) Eksplorasi informasi, 3) Menentukan fokus penelitian berdasarkan informasi yang telah diperoleh, 4) Sumber data yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur yang mendukung judul penelitian ini, 5) Sumber kepustakaan yang sesuai, 6) Membuat catatan penelitian, 7) Mengolah catatan penelitian, 8) Penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *editing*,

organizing, dan *finding*. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis deduktif dan interpretatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang terjadi dalam mengimplementasikan program “Merdeka Belajar” dan peranan Guru Sekolah Dasar dalam menerapkan program “Merdeka Belajar”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar ialah proses memperbaiki dan mengembalikan esensi dari sebuah asesmen. Sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020) mengatakan implementasi merdeka belajar dapat lebih leluasa dan lembaga pendidikan memiliki otonomi dalam birokratisasi, seperti pada dosen yang dibebaskan dari birokrasi yang menyulitkan dan para mahasiswa yang diberikan keleluasaan dalam memilih bidang keilmuan yang diinginkan. Dalam pidatonya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada kesempatan memperingati Hari Guru Nasional tanggal 25 November 2019 mengatakan bahwa inti merdeka belajar adalah sekolah, guru, dan siswa yang memiliki keleluasaan dalam hal berinovasi, leluasa untuk belajar dengan mandiri dan kreatif (Sherly et al., 2020).

Merdeka Belajar merupakan kemerdekaan dalam berpikir yang memiliki esensi kemerdekaan berpikir dimulai dari guru. Jika hal ini tidak terjadi pada guru, maka merdeka belajar tiak mungkin dapat diimplementasikan pada peserta didik. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/ MPR RI 2019-2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” terselenggara pada tanggal 10 Maret 2020 di Universitas Negeri Jakarta (Sherly et al., 2020). Merdeka belajar merupakan sebuah program aturan baru dari Kemendikbud RI untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu (Baro’ah. 2020).

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

Program lanjutan dari kebijakan merdeka belajar yaitu kampus merdeka, pada program ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat melalui praktik langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir di masa mendatang. MBKM bertujuan untuk menyajikan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel di PT, menciptakan budaya belajar yang inovatif dan merdeka sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, pemenuhan hak belajar berdasarkan pendekatan berbasis kehidupan, kapabilitas, dan transdisipliner untuk meningkatkan kapabilitas belajar mahasiswa, memfasilitasi hak belajar sesuai dengan minat dan potensi mahasiswa agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian, memberikan wawasan dan pengalaman agar mahasiswa menjadi lulusan yang sesuai dengan profil lulusan, serta menyediakan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 dan era industri 4.0.

Tujuan MBKM ini dapat dicapai dan didukung oleh empat pokok kebijakan, yaitu:

- 1) Pembukaan Program Studi Baru
- 2) Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi
- 3) Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum
- 4) Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi

Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

Selama dua tahun masyarakat Indonesia khususnya, hidup dalam suasana pandemi akibat adanya virus corona. Suatu kondisi yang terbatas dan darurat dalam berbagai aspek kehidupan. Korban akibat covid-19 sudah banyak. Covid -19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Bukan hanya di Indonesia tetapi dialami seluruh masyarakat di dunia. Semua tatanan kehidupan terkena imbasnya. Perekonomian, industri, pariwisata dan termasuk pula bidang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan di masa darurat ini, pembelajaran dilakukan secara

daring (dalam jaringan). Kegiatan pembelajaran tetap dilakukan tetapi tanpa tatap muka di kelas, tetapi menggunakan media. Pembelajaran model seperti ini dikenal dengan pembelajaran jarak jauh atau PJJ. PJJ ini merupakan pembelajaran modern berbasis Teknologi Informasi (IT). Kegiatan pembelajaran menggunakan media online, hp, laptop dan sejenisnya. Pembelajaran jarak jauh atau PJJ dapat dilaksanakan secara mandiri, kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran jarak jauh seperti ini harus ada unsur yang merupakan fasilitas utama. Berupa jaringan internet, sinyal yang kuat, kuota serta fasilitas pendukung lain. Selain itu diperlukan guru yang kreatif, berkemampuan IT dan siswa yang aktif. Pembelajaran jarak jauh tidak akan berhasil kalau semua unsur dan sarana prasarana tidak memadai. Permasalahan muncul karena tidak semua siswa dan keluarga mempunyai hp dan laptop. Jaringan internet dan sinyal menjadi kendala, karena tidak setiap daerah mempunyai jaringan dan sinyal yang kuat. Selain itu juga diperlukan kuota dalam keadaan perekonomian keluarga yang serba sulit. Adanya pemberian bantuan kuota oleh pihak Kementerian Pendidikan atau sekolah sedikit meringankan masalah kuota. Seringkali siswa menggunakan alasan kuota habis dan tidak bisa mengikuti pembelajaran.

Dalam tujuan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di masa pandemi ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan sistem belajar dengan konsep 'Merdeka Belajar'. Jika diterjemahkan kata 'merdeka' itu artinya bebas, tanpa ikatan. Berarti sistem belajar yang tidak ada ikatan atau tidak ada batasan tempat, waktu dan bisa jadi kebebasan materi. Untuk kebebasan tempat dan kebebasan waktu itu sesuai dengan yang telah kita lakukan secara pembelajaran daring dalam pembelajaran jarak jauh. Bisa belajar secara merdeka: pagi, siang atau malam hari. Bisa dikerjakan secara merdeka di luar kelas, di rumah, di taman, di cafe atau dimana saja tempat yang memungkinkan untuk belajar. Siswa dapat belajar dengan nyaman, tanpa beban dan merasa bahagia. Untuk merdeka dalam materi maka dituntut siswa yang aktif dan kreatif untuk bisa mengembangkan

materi pelajaran. Pihak lembaga pendidikan atau sekolah memberi keleluasaan mengenai materi dalam kurikulum dan silabus yang akan diberikan guru. Sekolah membebaskan materi yang sesuai dengan yang dibutuhkan guru dan siswa.

Mulai tahun 2021 ini sudah tidak ada standar penilaian atau ujian secara nasional. Kelulusan ditentukan oleh masing masing sekolah. Memang pada dasarnya kemampuan setiap orang berbeda. Kualitas pendidikan di berbagai daerah tidak sama. Pendidikan di kota dan di daerah berbeda dari segi fasilitas dan beberapa faktor lainnya. Sekolah dituntut untuk bisa meluluskan muridnya. Padahal potensi dan kualitas siswa berbeda. Hal itu membuat anak yang malas semakin menjadi malas. Mereka beranggapan bahwa mereka pasti akan lulus. Sebagai pengganti ujian yang menjadi standar kelulusan secara nasional maka ada asesmen literasi, numerasi dan penilaian sikap. Rata Rata hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti asesmen literasi, numerasi dan penilaian sikap, menentukan kualitas suatu sekolah.

Program Merdeka belajar sangat baik dan bagus tujuan serta harapannya. Pendidikan nasional melalui merdeka belajar akan berhasil mencetak siswa dan pelajar yang cerdas dan hebat. Permasalahannya, apakah harapan akan bisa sesuai dengan kenyataan yang ada. Harapan akan tercapai dengan baik kalau unsur fasilitas memadai dan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Peringkatnya masih dibawah rata rata sistem pendidikan di dunia. Pemerintah menetapkan merdeka belajar tentunya juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia. Konsep merdeka belajar selaras dengan konsep Bapak Pendidikan Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan ialah tuntunan dalam hidup dan tumbuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrat dan potensi pada anak, yaitu momong, among, dan ngemong. Hal tersebut yang dikembangkan menjadi tiga prinsip kepemimpinan di Taman Siswa: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Bahwa guru sebagai pengajar dan pendidik harus bisa

menjadi suri teladan bagi muridnya. Guru dituntut memberikan pengajaran dan contoh yang baik. Guru harus bisa membimbing, mendampingi, mengasuh serta membina siswa agar bisa aktif dan kreatif dalam meraih prestasi. Guru harus bisa pula menjadi pendorong dan pemberi motivasi agar siswa lebih maju dan bersemangat dalam belajar. Dalam konsep merdeka belajar semboyan itu sangat cocok. Guru hanya memberikan pancingan materi, siswa dengan sadar, aktif dan kreatif harus bisa mengembangkan materi secara mandiri. Guru memberi semangat serta dorongan agar siswa lebih kreatif dan terampil. Itulah harapan dan tujuan yang ingin diwujudkan dalam merdeka belajar.

Kita sebagai pendidik harus optimis. Bahwa kita bisa belajar secara mandiri. Secara merdeka, tetapi tetap kita tetap harus melihat kenyataan yang ada. Menyadari bahwa merdeka belajar lebih cocok untuk siswa menengah atas atau mahasiswa. Sebagian besar dari mereka sudah mempunyai kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Mereka sudah bisa belajar secara mandiri, tanpa harus disuruh dan didampingi guru atau orang tua. Bagaimana dengan sebagian dari siswa menengah dan siswa sekolah pada jenjang dasar atau Paud. Tentu saja berbeda, mereka belum matang dan belum mempunyai tanggung jawab terhadap hasil belajar. Mereka belum bisa memanfaatkan fasilitas media pembelajaran dengan baik. Mereka masih harus didampingi guru dan orang tua. Mereka tidak bisa dilepaskan dari bimbingan dan pengawasan orang tua. Mereka harus selalu dipantau, disuruh, ditegur dalam belajar dan mengerjakan tugas. Orang tua memegang peran penting dalam mendampingi anak belajar di rumah. Tetapi banyak orang tua yang tidak bisa dan tidak siap mendampingi anaknya belajar dan mengerjakan tugas pembelajaran dari guru. Bahkan orang tua menjadi kerepotan karena tidak memahami materi pelajaran anak.. Inilah yang terjadi di kehidupan masyarakat. Tidak semua anak memiliki fasilitas hp atau laptop. Sarana prasarana belajar di sekolah tidak bisa mereka pergunakan di rumah. Mereka belajar menggunakan fasilitas hp atau

laptop milik orang tua. Itupun kalau orang tua memiliki alat digital itu. Mereka belajar setelah orang tua pulang dari tempat kerja. Orang tua sudah capai, mereka masih harus mendampingi anak untuk belajar. Demikian pula dengan si ibu. Ibu sudah disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga. Hal itu sering mengakibatkan ketegangan antara anak dan orang tua. Situasi belajar menjadi tidak nyaman dan membuat tidak bahagia.

Itulah kenyataannya. Akhirnya terjadi pembiaran. Anak bisa main game lewat hp atau bahkan tidur seharian. Orang tua dan anak sudah jenuh dengan kondisi seperti ini. Merdeka belajar malah semakin membuat anak menjadi malas. Buku pelajaran tidak dibaca. Materi yang diberikan guru tidak dipelajari. Mereka hanya absen dan tidak melanjutkan pembelajaran. Orang tua dan guru harus selalu menegur dan mengingatkannya untuk belajar dan mengerjakan tugas. Suatu keterpaksaan dalam belajar. Ketika ditagih tugas, mereka asal mengerjakan. Diperlukan kolaborasi antara pihak orang tua, sekolah dan guru dalam memantau siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran anaknya di rumah. Sistem merdeka belajar tidak bisa dilaksanakan dalam kondisi seperti ini. Siswa yang malas dan tidak aktif menghambat kemajuan pendidikan. Sumber daya manusia yang kurang kreatif ditambah dengan kondisi pandemi membuat pendidikan semakin merosot dan kurang berkualitas. Para siswa hanya bisa belajar secara teori. Mereka tidak bisa melakukan pembelajaran praktik di laboratorium, di bengkel atau di lapangan. Harapan dan tujuan merdeka belajar sangat ideal tetapi sulit diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Pihak sekolah, guru, dan orang tua harus bisa bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin agar generasi muda yang akan datang tidak tertinggal dalam dunia pendidikan. Program pemerintah harus tetap kita dukung, demi suksesnya tujuan pendidikan nasional. Semoga pandemi segera berakhir sehingga pembelajaran dapat kembali berlangsung secara normal, baik melalui tatap muka atau pembelajaran daring.

Peranan Guru Sekolah Dasar dalam Menyikapi Merdeka Belajar

Dalam pengembangan dan pengimplentasi kurikulum di sekolah, penerapan kebijakan merdeka belajar, guru memiliki peran yang penting. Guru dapat bekerjasama dengan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk membuat materi, buku teks, serta konten pembelajaran. Keberadaan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dalam kelas (Alsubaie, 2016). Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami berbagai kondisi peserta didik, mulai dari psikologi, memahami tentang metode pembelajaran, strategi pembelajaran sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar peserta didik. Jadi, pada pengembangan kurikulum, para guru harus memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru bisa memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum (Jaghav & Patankar, 2013).

Beberapa penelitian tentang merdeka belajar dalam kaitan dengan peran guru. Dhani (2020) mengatakan bahwa terdapat lima peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik serta keadaan kelas; (2) mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum; (4). melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran; (5) melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2020) menyebutkan bahwa guru mengambil peran sangat besar dalam merdeka belajar. bahkan guru tampil sebagai penggerak merdeka belajar. Karena kunci dari kebijakan merdeka belajar yaitu

guru dan peserta didik yang merdeka. Selanjutnya, didukung oleh jurnal yang ditulis Sutisno & Nurdiyanti (2020) menggambarkan tentang kesulitan guru dalam implementasi merdeka belajar di masa pandemic Covid-19 yang dilaksanakan secara daring. Guru menjalankan perannya dalam merdeka belajar dan menyusun strategi atau metode pembelajaran berbasis merdeka belajar. Karena merdeka belajar itu adalah respon terhadap revolusi industri 4.0, maka tugas guru adalah membuat pembelajaran dengan strategi implementasi yang relevan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keterampilan atau kemampuan terhadap literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Peran guru tersebut menurut Wibowo dan Farnisa (2018) pada hakekatnya selaras dengan tuntutan kurikulum yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Sebagai pengajar, guru memberikan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal diri dan masalahnya serta pemecahan masalahnya. Sebagai pendidik, guru membantu proses pengenalan dan pendewasaan diri siswa melalui pembelajaran. Penelitian lain tentang merdeka belajar yang dilakukan di masa pandemi Covid-19 juga menemukan karakteristik peran guru, Pratiwi dkk (2021) menyatakan bahwa salah satu tugas guru dalam pelaksanaan merdeka belajar di masa pandemi Covid-19 adalah bertanggungjawab terhadap keberlangsungan pembelajaran siswa, dengan memfasilitasi akuntabilitas siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dari rumah dan juga melakukan inovasi dalam pembelajaran, khususnya inovasi yang berkaitan dengan model dan media pembelajaran. Inovasi ini penting bagi guru agar merdeka belajar dapat diimplementasikan melalui pembelajaran daring yang banyak digunakan di masa pandemi Covid-19.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan berbagai program pengajaran, pendidikan atau pelatihan bagi

setiap peserta didiknya. Pelaksanaan program tersebut dilakukan dengan tujuan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga dapat berguna dalam kehidupan. Banyak program berbeda dirancang sedemikian rupa sehingga merangkum berbagai program bernuansa pendidikan di sekolah. Berbagai paket kegiatan tersebut pada umumnya merupakan bagian dari misi guru yang menjadi andalan kontinum pendidikan. Mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji dan mengevaluasi menjadi peran yang harus diemban oleh guru.

Masalah saat ini masih berkuat pada kompetensi guru yang tidak dapat mengikuti kebijakan yang telah dibuat, sehingga tidak menutup kemungkinan program yang sudah berjalan bisa terhambat. Hal ini dimungkinkan karena mereka puas dengan zona nyamannya. Fakta ini dapat dilatarbelakangi oleh dua kemungkinan. Pertama, guru telah terjebak oleh desain lama, sehingga sulit untuk berubah dengan kecepatan saat ini. Kedua, guru tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep baru yang diterapkan, yang menyebabkan keraguan dalam penerapannya.

Seiring berkembangnya kebijakan pendidikan, tugas guru terus berubah, sehingga seluruh guru harus selalu bisa menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ditetapkan. Hal ini dapat terjadi karena guru harus mempersiapkan peserta didik agar bisa bertahan hidup di kehidupan yang akan datang. Fenomena tersebut menuntut guru agar tidak terlena dengan kondisi status quo. Mereka harus mampu menyesuaikan dengan harapan yang diusung dengan penerapan kebijakan tersebut. Fenomena tersebut juga menuntut kemampuan guru dalam beradaptasi dengan fenomena perubahan. Maka dari itu, mindset guru yang harus berubah sejalan dengan tuntutan yang diharapkan, sehingga guru tidak bisa hanya diam di tempat, tidak bisa mempertahankan kebiasaan yang tidak sesuai dengan tuntutan kebijakan yang ada. Guru harus bisa melakukan lompatan yang tepat agar tujuan

implementasi kebijakan bisa tercapai secara maksimal.

Dalam konsep self-directed learning, guru memiliki kebebasan berpikir untuk menentukan langkah dan strategi yang tepat sehingga mampu menjawab semua tantangan dan permasalahan pendidikan yang dihadapi di lapangan. Menurut konsep ini, guru patut dapat menentukan perlakuan yang tepat tanpa terlalu banyak intervensi dari luar. Penerapan metode pengobatan harus mempunyai landasan yang kokoh dan dapat dibuktikan. Agar berhasil menerapkan konsep pembelajaran mandiri, guru harus mampu menerjemahkan konsep tersebut sehingga dapat mengenalinya dalam penerapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Mencapai kenyataan ini bukan sesuatu yang mudah. Guru harus mempunyai visi yang dalam dan segudang pengalaman.

Seiring dengan pelaksanaan kebijakan pendidikan yang berbeda, tugas guru masih berfluktuasi dari waktu ke waktu, sehingga setiap guru sejati harus selalu bisa beradaptasi dengan kebijakan yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Pelatihan Pendidikan dan Kebudayaan dan otoritas pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis kesiapan guru pai dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(6), 53-60.
- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106-107.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095725.pdf>.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Ariyana, Ramdhani, I. S., & Sumiyani. (2020). Merdeka Belajar melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 356-370.
- Asfiati, & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59.
- Bahar, H., & Herli, Sudi, V. (2020). Merdeka Belajar Untuk Kembalikan Pendidikan Pada Khittahnya. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 115-122.
- Daga, Agustinus Tanggu. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, Volume 7, No.3,
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Adminstrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
- Fardinal, AN (2021). Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Pemenuhan Pendidikan Berkualitas Pada Daerah 3T (Terdepan, Terluar Dan Tertinggal) Di Kabupaten, scholar.unand.ac.id, <<http://scholar.unand.ac.id/70986/>>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19.
- Haq, S (2019). Evaluasi Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Sarjana Mengajar di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T)., repository.unp.ac.id, <<http://repository.unp.ac.id/id/eprint/25993>>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10-15
- Magayang, D (2019). Pengelolaan Pendidikan Dasar Di Daerah Khusus 3t Provinsi Papua: Studi Tentang Tata kelola Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Yahukimo., repository.upi.edu,

- <<http://repository.upi.edu/id/eprint/40647>>
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” In The Era Of Society 5.0, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1-9.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1 SE-Articles), 141–147.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan AL ARABIYAH*, 6, 1.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>.
- Samho, B., & Yasunari, O. (2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1.
- Sutisno, A. N., & Nurdianti, D. (2020). Sistem Daring Pembelajaran Jarak Jauh sebagai Realisasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 265–273.
- Sabriadi, & Nurul Wakia. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 111, No.2.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. Retrieved from <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru SD di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. Konferensi Nasional Pendidikan I.
- Suntoro, R., & Widoro, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19. *Mudarrisuna*, 10(2).
- Tohir, M. (2019). *Merdeka Belajar*.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Vania Sasikirana, & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*, 8(2).
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.
- Putera, MTF, & Rhussary, ML (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, journals.umkt.ac.id, <<https://journals.umkt.ac.id/index.php/JEM/article/view/119>>
- Khanifah, S (2020). Story Telling Sebagai Media Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Daerah 3T. *Jurnal Ilmiah WUNY*, journal.uny.ac.id, <<https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/30946>>
- Riyadi, R, & Ghuzini, D (2022). Ketimpangan pendidikan dan pendapatan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T). *Jurnal Kependudukan*,

- ejurnal.kependudukan.lipi.go.id,
<<http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/593>>
- Alfonso, A (2021). Motivasi belajar peserta didik jenjang pendidikan dasar daerah 3T kabupaten bengkayang di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*,
- Masing, M, & Astuti, K (2021). Putus sekolah sebagai Tantangan Pendidikan Daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan). Seminar Nasional Psikologi UM, conference.um.ac.id, <<http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1234>>
- Pratiwi, D., Probowo, F. S. P., & Setiawan, F. (2021). Analisis Sikap Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di Masa Pandemi COVID-19 Pada Siswa SD. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 83–103.
- Rahmawati, AP Sistem Pemerataan Guru Nasional (SPGN) Sebagai Sistem Penyebaran Guru Untuk Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah 3T. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, jurnal.uns.ac.id, <<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/59337>>
- Hasan, M, Thamrin, MI, & ... (2021). Implementasi Pembelajaran pada Berbagai Jenjang Pendidikan di Daerah 3T Pada Masa Pandemi Covid-19. ... *Jurnal Pendidikan ...*, jurnal.ideaspublishing.co.id, <<https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/413>>
- Halim, PR, Sa'ban, FA, & Syifa, FM (2018). Relevansi Manajerial Pendidikan Indonesia Mengajar Dengan Kualitas Pendidikan Daerah 3t: Studi Kasus Rote Ndao. *Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, jurnal.ugj.ac.id, <<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Edunomic/article/view/1470>>
- Ulfiaturrohmah, N, & Diantoro, F (2021). PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI DAERAH 3T. ... *Pendidikan dan* , e-journal.stit-islamic-village.ac.id, <<https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/111>>
- Wibowo, I. S., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.